

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara etimologi berarti makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Sedangkan makhluk yaitu sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Kata manusia berasal dari kata *manu* (Sansekerta) atau *mens* (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau *homo* (Latin) yang berarti manusia. Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualis. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu.¹

Menurut Gabriel Marcel, perspektif filsafat tentang manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas karena harus dipahami dan dihayati.²

Sedangkan perspektif antropologi falsafati manusia dianggap sebagai persoalan yang tidak pernah selesai mulai dari asal-usul sampai dengan hakikat dirinya sebagai bagian dari sistem kosmos yang kompleks. Manusia dipandang sebagai ciptaan yang bersifat terbatas baik jasmani maupun rohaninya di satu pihak, dan ciptaan yang menyerupai Tuhan di lain pihak.³

Manusia dari perspektif psikologi dilihat dari berbagai aspek penyusunan kejiwaan yang akan mendasari tingkah laku manusia. Dimanapun manusia berada, ia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu,

¹<http://brainly.co.id/tugas/159950/14/12/2021/23:30>

²Gabriel Marcel adalah seorang filsuf dari Perancis fenomenologi dan eksistensialis yang berpengaruh besar di Perancis. Selain sebagai filsuf, ia dikenal juga sebagai musisi, kritikus drama, dan pengarang

³Abdul, Djamil. *Seri Filsafat Timur Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*. (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm. 32-34

sejak dahulu orang sudah menaruh minat yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya.⁴

Manusia merupakan makhluk yang mulia dan terhormat pada sisi Tuhan menurut pandangan orang yang beriman. Manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk yang sempurna. Sesudah ditiupkan roh ke dalam tubuhnya, para malaikat disuruh sujud (memberi hormat) kepadanya. Tuhan memberikan ilmu pengetahuan dan kemauan kepada manusia, dijadikan khalifah (penguasa) di bumi dan menjadi pusat kegiatan di alam ini. Segala yang ada di langit dan di bumi, semuanya bekerja untuk kepentingan manusia, dan kepadanya diberikan hikmat lahir dan batin.⁵

Manusia sebagai subjek dan objek dakwah adalah makhluk fisik dan psikis, dalam menunjang optimalisasi keberhasilan dakwah, maka dakwah harus dapat menerima keilmuan yang lain diluar untuk mengkaji fisik maupun psikis manusia, salah satunya adalah bimbingan dan konseling. Keilmuan ini disesuaikan dengan ajaran Islam yang diharapkan mampu mengoptimalkan tujuan dakwah.

Al-quran menilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk membina diri mereka sendiri. Manusia mempunyai perasaan ketuhanan. Secara persial manusia bersifat materi, tetapi sebagian lainnya bersifat ketuhanan. Manusia diciptakan dari tanah liat, tetapi semangat ketuhanan ditiupkan dalam jiwanya menurut kalimat Al-Qur'an. Berbagai kemampuan, baik dan buruk, bercampur aduk di dalam diri manusia. Manusia diberkahi kekuatan untuk melatih kemauan dan memilih cara pmereka sendiri.

Di dalam Al-Quran sudah diterangkan dengan jelas tentang bagaimana pembinaan kepribadian manusia yang di ajarkan oleh Allah SWT yaitu dalam surat Al-Hujurat yang berbunyi :

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1984) hlm.1

⁵ Zakiah Daradjat. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 45

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah engkau mendahului Allah SWT dan Rosulnya dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sungguh Allah SWT maha mendengar, maha mengetahui”. (Al-Hujurat 01) ⁶

Dari ayat diatas merupakan ayat yang paling pokok yang menjelaskan agar manusia selalu bertakwa kepada Allah SWT dan menyadari bahwasanya Allah SWT itu maha mendengar dan maha mengetahui apa yang manusia perbuat. Ketika generasi penerus sadar akan hal itu dan di tanamkan di dalam dirinya, tidak menutup kemungkinan generasi penerus kita pasti mempunyai kepribadian yang baik serta mampu melakukan yang baik dan meninggalkan hal yang dilarang oleh agama dan Negara.

Kandungan isi dalam surat Al-Hujurat juga menerangkan tentang bagaimana akhlak yang seharusnya di miliki oleh manusia. Akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Karena akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu.⁷

Akhlak sebagai ilmu, merupakan salah satu bahasan pokok dan subtansial dalam Islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kejiwaanya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan

⁶ Q.S Al-Hujurat (49):01

⁷ Abuddin, Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm.12

kebaikan dan keburukan hidup manusia didunia, bahkan menyangkut pula dengan kehidupannya dihari kemudian. Dalam sejarah umat Islam, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an: Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Berangkat darisini menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak.

Dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang secara optimistis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam kehidupannya. Apabila ajaran Islam telah masuk kedalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilaku ataupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan mereka akan menjauhi segala larangan tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya.

Bukan karena pandangan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah SWT yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai ajaran agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya.⁸Subjek dalam bimbingan dan konseling Islami, konselor sudah seharusnya ikut andil dalam menyelesaikan berbagai masalah, karena pada dasarnya bimbingan konseling Islam secara garis besar bertujuan untuk membantu individu atau kelompok menyelesaikan masalah, sejalan dengan ini bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dan akhirat.⁹

Allah SWT berfirman dalam QS al-Ahzab 33: 21

⁸ Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Bumi Aksara, 1992). Hlm. 68

⁹Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jakarta:UII Press, 2001). hlm 4

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.*” (Al-Ahzab [33]: 21)¹⁰

Menurut Abdoel Fattah, krisis multidimensi ini telah menembus seluruh bidang kehidupan termasuk karakter, moral, dan etika.¹¹ Masalah yang muncul pada perilaku manusia baik bersifat ideologis maupun realistik.

Menurut John Locke, manusia diibaratkan seperti lembaran putih, lalu dengan turunnya tingkat moralitas, maka kertas putih akan menjadi hitam. Pandangan ini (lembaran putih) sangat erat hubungannya dengan fitrah.¹²

Tujuan agama hanya satu, yaitu mendidik manusia agar dapat mengendalikan dirinya dari hawa nafsunya. Sebagaimana dalam bukunya Cak Nun yang berjudul *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*.¹³ Tujuan utama dalam buku tersebut untuk membudidayakan perilaku moralistik. Perbedaan makna antara *ngegas* (melampiasikan) dan *ngerem* (mengendalikan). *Ngegas* mempunyai arti mewujudkan perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *ngerem* berarti perwujudan untuk mengendalikan diri dari perilaku yang buruk.

Nilai-nilai etika dalam beragama merupakan buah hasil dari pemikiran Cak Nun. Etika secara umum berarti melakukan suatu perbuatan yang baik dengan cara mencintai

¹⁰ Q.S Al-Ahzab (33):21

¹¹ Abdoel, Fattah. *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. (Jakarta: PT. Arga Publishing, 2008) hlm.5

¹² Hasan, Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009). hlm.31.

¹³ Emha, Ainun Nadjib. *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*. (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016). hlm.82.

Allah demi mendapatkan ridha-Nya.¹⁴ Budayawan asal Jombang ini memberikan istilah etika melalui aspirasi kebudayaan.

Nilai-nilai ketuhanan yang dikaitkan dalam konteks etika disebut akhlaqul karimah. Di dalam buku Imam al-Ghazali (Ikhtisar Ihya ‘Ulumiddin), beretika kepada Allah merupakan sesuatu hal yang bersifat urgen. Akhlak yang mulia di antara lain adalah bergaul dengan baik, berbicara lembut, meredakan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.¹⁵

Dilihat dari aspek pendidikan, etika memiliki tahapan-tahapan yang membangun karakter setiap insan. Buku Cak Nun tentang Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem merupakan buku yang memberikan solusi dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia.

Moral akhlak generasi muda yang hancur ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas dan maraknya angka kekerasan terhadap santri-santri remaja. Pencurian yang sebagian besar pelaku didominasi santri-santri remaja, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, pemerasan kekerasan kehancuran yang bertambah dan kebohongan yang semakin lumrah.¹⁶

Pada saat ini zaman ditandai oleh perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang. Komunikasi dan informasi antar daerah dan antar bangsa berkembang begitu pesat, sehingga dunia terasa semakin kecil. orang bahkan sudah kerap melihat keadaan ruang angkasa, yang dulu hanya dapat dibayangkan dan di impikan.¹⁷

Membuktikan bahwa karakter, kepribadian belum terimplementasi dengan baik dalam kehidupan kita, sehingga

¹⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Akhlaq Tasawuf*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012). hlm.319.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya ‘Ulumiddin*, (Beirut: Muassabah al-Kutub ats-Tsaqofiah, 1990). hlm. 279

¹⁶ Enco, Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm.4

¹⁷ Purwa Hadiwardoyo. *Moral dan Masalahnya*. (Jakarta: Kanisius. 1994). hlm. 9.

masalah ini memang sangat urgent untuk segera di atasi. Kurangnya perhatian dan pembinaan keagamaan terhadap santri menjadikan mereka kehilangan kontrol diri dan tidak ada tameng untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dan di larang agama. Temuan-temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi seseorang untuk melakukan hal yang menyimpang. Penelitian ini berasumsi bahwa tingkat religuisitas dan kontrol diri yang baik akan memperkecil kecenderungan seseorang melakukan hal yang menyimpang.¹⁸

Setiap tingkah laku manusia terfokus pada satu obyek atau suatu tujuan tertentu dengan kata lain setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari sifat atau karakter manusia dan ditujukan untuk memenuhi kesesuaian pola hidup. Tingkah laku yang tidak benar dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik batin, yang dapat menimbulkan keresahan dalam diri manusia, hal ini dapat mengakibatkan frustrasi, rendah diri dan kemiskinan

Bimbingan konseling Islami pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.¹⁹ Dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan membawa manusia merasa bahagia, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu bersyukur atas ketentuan Allah dan petunjuk Allah SWT tersebut, termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap istiqomah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*), terutama pendidikan karakter.²⁰

¹⁸Parpitani, Santi dkk. *Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemakaian Gender*. (Jurnal Sains dan Praktik Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), Vol. 01, No.1. hlm. 78

¹⁹ Kartono. *Patologi Sosial*. (Jakarta:CV.Rajawali, 1986), hlm 6

²⁰Abdulloh, Syukri Z. *Gontordan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2005), hlm.1

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum Negara ini berdiri, sebelum Indonesia merdeka.²¹ Hingga saat ini menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan di lingkungannya. Pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual dan lembaga pembinaan akhlak santri.²²

Dalam problematika yang ada, pondok merupakan basis pembentuk akhlak, yang manamoral harus disampaikan dan di bungkus dalam penyampaianya. Pondok juga harus bisa mengambil posisi ganda sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Dalam prosesnya juga harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga keseimbangan yang diharapkan dapat tercapai.

Sejak zaman dahulu, pondok merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diketahui lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat dan ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi akhlak dan moral namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup bagus dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga keagamaan tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan formal, informal, ataupun non formal.

Pondok berkewajiban menjaga, mengawasi dan membangun masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama Islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral atau akhlak. Karena Pondok merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber akhlak. Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok dalam hal pengimplementasiannya.

²¹Dirijen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta:2003), hlm.1

²² Hamdi, Jazmin dan Lutfi Mustafa. 2010. *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. (Jakarta: Khalifa, 2010), hlm.45

Selain itu, pondok diharapkan mampu mencetak intelektual muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Dari sinilah penulis menjadikan pondok sebagai obyek penelitian, dimana pondok sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Berdasarkan hasil survai data pondok di provinsi indonesia menunjukkan jumlah 26.975 pondok pesantren yang tersebar dengan jumlah 4.175.531 +- santri di Jawa Tengah terdiri 3.787 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 298.874, dan dari Kudus terdiri 100 pondok pesantren dengan jumlah keseluruhan santri 13.049.

Dari hasil survei kabupaten kudus salah satunya Pondok pesantren Al-Haromain merupakan pondok pesantren yang terletak di desa Karagmalang rt 02 rw 06 kecamatan Gebog kabupaten Kudus yang dipimpin oleh abah kyai khumaidi al hafidz, berdiri pada tahun 2012 bulan Mei tanggal 25 dengan jumlah awal santri 15 orang untuk saat ini jumlah santri 100 orang. Pondok pesantren Al-Haomain merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mengutamakan pembentukan sikap mental, santri masing-masing diberikan tanggung jawab dan tantangan terhadap banyak system pondok yang mengacu pada pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren misalnya dengan mengharuskan membaca dan menghafal alqur'an.

Pondok pesantren ini mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Ditandai dengan beberapa lulusan alumni pondok pesantren Al-Haromain yang menjadi lebih baik dan teratur tidak seperti sebelumnya dikarenakan ia telah mendapatkan pembinaan kepribadian dan bimbingan akhlak yang diterapkan sangatlah mempengaruhi kepribadian santri.

Adapun kurikulum yang ada di pondok sebagai berikut

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Haromain

1. Al-Qur'an
 - a. Tahsin
 - b. Tahfidz
 - c. Irama Murotal
2. Tsaqofah Islamiyah
 - a. Adab
 - b. Tata pergaulan dalam Islam
 - c. Kitab Gundul
3. Ketrampilan
 - a. Perkebunan
 - b. Rebana
 - c. Peternakan

Dengan latar belakang dan kondisi santri yang beraneka ragam, banyak menimbulkan masalah salah satunya akhlak santri yang menyimpang antara lain kendala yang sering terjadi di pondok pesantren adalah kurang maksimalnya pembelajaran dikarenakan kurangnya kesadaran para santri dalam melaksanakan kegiatan yang sudah diatur di pondok seperti halnya sering melalaikan waktu sholat subuh, dan bolos dalam mengikuti setoran hafalan maupun tadarusan.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Haromain melakukan sesuatu yang juga merupakan kewajibannya yakni melakukan bimbingan konesling kepada santri termasuk didalamnya adalah bimbingan akhlak. Pembinaan akhlak tidak hanya difokuskan pada santri-santri dewasa, tetapi juga pada santri-santri usia dini. Dan dalam proses pelaksanaannya, mempunyai rencana dan langkah-langkah yang hendak di tempuh agar prosesnya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul **“BIMBINGAN AKHLAK ISLAMI PADA KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DI PONDOK PESANTREN**

AL-HAROMAIN DESA KARANGMALANG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses bimbingan akhlak islami pada kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?
2. Metode-metode apa saja yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam membimbing akhlak santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan akhlak islami pada kitab Bidayatul Hidayah di pondok pesantren Al-Haromain Karangmalang Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan pondok pesantren Al-Haromain Karangmalang Gebog Kudus dalam membina akhlak santri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain:

1- Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu, menambah wawasan dan menambah pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pembinaan akhlak.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya pihak yang mempunyai masalah pembinaan akhlak.

2- Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren Al-Haromain, penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam didalamnya.
- b. Bagi pondok pesantren dan lembaga lainnya, penelitian ini dapat dijadikan kiblat, acuan dan rujukan untuk mengatasi masalah tentang pembinaan akhlak.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini menjadi pertimbangan kuat untuk mempercayakan santri-santrinya masuk dan mendapat pembinaan di pondok pesantren Al-Haromain Karangmalang Gebog Kudus.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 3 bab

BAB I	PENDAHULUAN Berisi : Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
BAB II	LANDASAN TEORI Berisi : Pembahasan tentang pembinaan kepribadian, pembahasan sikap disiplin, dan pembinaan kepribadian dan sikap disiplin santri.
BAB III	METODE PENELITIAN Berisi : Jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan penelitian.
BAB IV	PEMBAHASAN
BAB V	PENUTUP